

REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM SYAIR LAGU PERMAINAN ANAK DAERAH MADURA

Agus Salimullah, Hasan Busri, Akhmad Tabrani
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang
Email: agussalimullah@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini berjudul “Representasi Nilai Moral dalam Syair Lagu Permainan Anak Daerah Madura”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang representasi nilai moral yang terdapat dalam syair lagu permainan anak daerah Madura. Nilai moral itu meliputi nilai moral tentang individu, nilai moral tentang sosial, dan nilai moral tentang religius. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lagu-lagu permainan anak Madura menjadi sumber data penelitian ini, sedangkan datanya diambil dari frase atau klausa dalam lagu permainan anak Madura tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menemukan tiga aspek nilai moral kehidupan manusia yang terkandung dalam lirik lagu permainan anak daerah Madura, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (religius), hubungan manusia dengan diri sendiri (individu), dan hubungan manusia dengan manusia lain (sosial). Secara lebih rinci, pola hubungan tersebut terdiri dari: Nilai Moral tentang Individu yang terdiri atas, (1) prinsip hidup jujur, (2) sikap mencintai diri sendiri, serta (3) semangat kerja keras. Nilai Moral tentang Sosial terdiri atas, (1) sikap gotong royong, (2) kasih sayang dan menghormati orang lain, dan Nilai Moral tentang Religius yang terdiri atas, (1) nilai ketaatan dalam menjalankan ketentuan agama/Tuhan, (2) Nilai terpuji, rendah hati dan lapang dada, serta (3) Nilai riak getar nurani pribadi.

Kata Kunci: Representasi, Nilai, Moral, Syair Lagu Permainan

PENDAHULUAN

Berbicara tentang nilai tidak akan lepas dari sumber asalnya, yakni ajaran luhur, agung dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Nilai kerap kali menjadi tolok ukur dalam menentukan kebenaran dan keadilan. Manusia dengan nilai akan dapat merasakan kepuasan lahiriyah maupun batiniahnya. Dengan nilai pula, manusia akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya (Hartini, 2013:19).

Imam Al Ghazali mengungkapkan eksistensi nilai ini dalam “lubuk hati” (Al Qolbu) serta menyatu atau bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan hati atau hati nurani (*the conscience of man*). Mirip dengan pandangan

Fraenkel Rokeah, yang menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang dianggap sangat bernilai, adil, baik, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri (Fraenkel, 1981). Nilai merupakan realita abstrak. Nilai bisa kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Itu sebabnya, nilai menduduki tempat paling penting dan cukup strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai (Fitri, 2012: 89).

Nilai juga dapat diartikan sebagai hal yang terkandung dalam diri (hati

nurani) manusia yang lebih memberikan dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012: 31). Selanjutnya Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan (2012: 31) mengungkapkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Mardiatmadja (1986: 105) mengatakan bahwa nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai pada hakikatnya bisa saling berkaitan membentuk suatu sistem, dimana antara yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi segi kehidupan manusia.

Jadi dapat dikatakan, nilai-nilai adalah sesuatu yang metafisis meskipun erat kaitannya dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada keterkaitan yang erat antara bernilai dengan kebaikan, nilai sangat berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan perwujudan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain berupa: nilai sosial, nilai estetis, nilai cultural atau budaya, nilai religius dan nilai susila atau moral.

Menurut pandangan beberapa ahli, nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan

dengan definisi tersebut, hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai menjadi ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai adalah pegangan hidup yang dijadikan sebagai landasan oleh seseorang dalam melakukan sesuatu.

Kaitannya dengan hal ini, betapa pun suatu nilai sangat diyakini dan dihormati serta dijunjung tinggi, namun jika penganutnya tidak berani berkorban demi nilai yang diyakininya, maka nilai tersebut masih belum bisa dikatakan sebagai pegangan hidup bagi penganutnya (Pelu, 2017: 21-22).

Lantas, apa kaitan nilai dengan moral? Nilai mengandung suatu harapan atau hal yang diinginkan oleh manusia. Oleh karena itu nilai bersifat normatif yang merupakan keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia. Sedangkan moral adalah tingkah laku. Setiap manusia dalam tindakan dan tingkah laku perbuatan digerakkan oleh nilai-nilai. Moral bisa disebut juga sebagai tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu, kelompok, atau masyarakat. Moral juga dapat berwujud kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Immanuel Kant, moral merupakan kesusilaan sikap dan pandangan kita dengan norma atau hukum batin kita, yakni apa yang

kita pandang sebagai kewajiban kita. Kesanggupan sikap moral kita baru tampak kalau kita bertindak demi kewajiban itu sendiri, kendati itu tidak mengenakan kita ataupun memuaskan perasaan kita. Jadi di sini ditegaskan bahwa kewajibanlah yang menjadi tolak ukur atau batu uji apakah tindakan seseorang boleh disebut perbuatan moral atau tidak (Tjahjadi, 1991: 48).

Berdasarkan penjelasan dari definisi nilai dan moral di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif. Sedangkan moralitas merupakan istilah dari pencerminan dari nilai-nilai idealitas seseorang (Rogers, 1985). Dalam moralitas terkandung aspek-aspek kognitif, efektif, dan perilaku (Saffer, 1979). Atkinson (1969) juga mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Di samping itu, moral juga dapat disebut sebagai

seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang harus dicoba dilakukan manusia.

Nilai-nilai moral tersebut salah satunya terdapat dalam syair lagu permainan anak daerah Madura. Sebagai salah satu kekayaan sastra lisan berbahasa Madura dan merupakan wujud dari kebudayaan

agung masyarakat Madura, syair lagu permainan anak daerah Madura memiliki makna yang dalam karena mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pola pikir, religiusitas, sikap dan budi pekerti, serta etos kerja yang tinggi masyarakat Madura. Harus diakui, lagu dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia (Mulyana, 2007:25).

Sayangnya, faktor keterbatasan pemahaman tentang syair lagu Madura inilah yang menjadikan syair-syair itu kurang bermakna (Misnadin, 2007). Padahal apabila dikaji lebih jauh, syair-syair yang terkandung dalam lagu-lagu permainan anak Madura memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan pesan, baik penyampaian secara eksplisit maupun dengan cara yang implisit. Saat ini lagu-lagu permainan anak ini hanya berkembang di Desa Saronggi, Kecamatan Saronggi yang bernama permainan *ti` titti` liya` liyu`, cong-koncong konce, ra-ra kotana mera, ko-soko buchang, tong ta`etong dan jan-kolajang*. Juga berkembang di Desa Kerta Barat, Kecamatan Dasuk dengan warna permainan anak seperti *tan pangantanan dan pesapean pappa*, serta permainan *ker tanoker dan pa' opa' iling* yang terdapat di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh deskripsi dan interpretasi nilai moral tentang individu yang terkandung di dalam syair lagu permainan anak daerah Madura; (2) Memperoleh deskripsi dan interpretasi nilai moral tentang sosial yang terkandung di dalam syair lagu

permainan anak daerah Madura; dan (3) Memperoleh deskripsi dan interpretasi nilai moral tentang religius yang terkandung di dalam syair lagu permainan anak daerah Madura.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan interpretatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangaji.E.M dan Sopiah, 2010:26). Menurut Morisson (2009) paradigma interpretatif merupakan paradigma yang dilakukan dengan menginterpretasikan karya seni berdasarkan sudut pandang pengamat, baik dari kesamaan pengalaman, unsur estetis, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengamat. Adapun objek penelitian ini adalah syair lagu permainan anak daerah Madura. Sedangkan datanya adalah teks syair lagu permainan anak daerah Madura berupa kata, frasa, kata-kata dalam baris dan bait, atau kalimat dalam setiap lirik syair lagu yang mengandung nilai moral tentang individu, nilai moral tentang sosial, dan nilai moral tentang religius. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi teks yang berarti mengkaji syair lagu permainan anak daerah Madura, dengan tahapan yakni: 1) Pencarian data, 2) Membaca dan mencermati data, 3) Mencatat data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dengan tahapan yakni: 1) Identifikasi, 2) Klasifikasi, 3) Analisis data, dan 4) Melakukan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai

moral dalam syair lagu permainan anak daerah Madura.

Representasi nilai moral tentang religius pada syair lagu permainan anak daerah Madura

Bentuk nilai moral tentang religius yang terdapat pada syair lagu permainan anak daerah Madura ini mempunyai tiga bentuk nilai-nilai religius yang terdiri atas, (1) nilai ketaatan dalam menjalankan ketentuan agama/Tuhan, (2) Nilai terpuji, rendah hati dan lapang dada, dan (3) Nilai riak getar nurani pribadi.

Ketaatan dalam menjalankan ketentuan agama/Tuhan

Dalam syair lagu permainan anak daerah Madura terdapat aspek hubungan manusia dengan Tuhan. Indikatornya yaitu ketaatan dalam menjalankan ketentuan agama/ajaran Tuhan. Seperti diketahui, masyarakat Madura sangat kental dengan religiusitasnya, terutama pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya. Lebih jelasnya seperti kutipan berikut:

*Pa' kopa' iling
ilinga sakorangi
eppa'na antara mamaleng
ana' tambang tao ngaji
ngaji babana cabbi
eangka'e sarabi
pamolena sakek ghighi
kebemole ka pareghi.*

*"Pa' Kopa' iling, ilingnga
Sakorangi"// Bertepuk-tepuk ingat,
ingatnya sekeranjang// kalimat tersebut
mengingatkan kita tentang pentingnya
menuntut ilmu, dalam konteks lagu ini
dimaknai mengaji ilmu agama. Dan
bait-bait tersebut menganjurkan kita
supaya selalu mengingat bahwa ilmu*

agama sangatlah penting dalam kehidupan.

Adanya nilai moral tentang religius dalam lagu *Pa'kopa' iling* tersebut dibuktikan adanya kata *ana' tambang tao ngaji* (anak bodoh tahu mengaji) dan *ngaji babana cabbi* (mengajinya di bawahnya lombok). Sikap religius ini ditunjukkan masyarakat Madura dengan cara memasukkan putra putrinya mengaji di langgar yang diasuh oleh seorang kiai. Masyarakat Madura benar-benar memperhatikan pendidikan agama anak-anak mereka dan akan melakukan apa saja untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan tersebut. Bagi masyarakat Madura, agama telah menjadi sandaran hidup. Sebagaimana ungkapan "*Abantal syahadat asapo' iman*" yang artinya berbantal syahadat, berselimut iman. Ungkapan ini menunjukkan sifat religiusitas orang Madura terhadap agamanya (Muslim, 2020).

Masyarakat Madura melakukan pembinaan agama ini sejak anak mereka kecil dengan cara mengirimkan anak mereka untuk menetap di pondok pesantren atau mengaji di seorang guru ngaji secara rutin (*nyolok*). Karakter masyarakat Madura yang religius ini dikenal luas di Indonesia. Karena kuatnya karakter ini hingga muncul ujar-ujar yang mengatakan bahwa sampai maling pun yang berasal dari Madura mereka lancar membaca Qur'an. Pada ujar-ujar yang lain juga disebutkan bahwa orang Madura belum sah menjadi orang Madura bila tidak bisa mengaji dengan lancar.

Berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu, terdapat 10 ayat dalam Al-Quran yang menganjurkan menuntut ilmu. Salah satunya Surat Al Mujadalah ayat 11, Allah akan meninggikan derajat

orang berilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11).

Pendidikan ilmu agama Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam Islam proses belajar mengajar lebih dikenal dengan sebutan *Ta'lim*, yaitu proses ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman yang baik terhadap anak didik sehingga dapat melahirkan sikap yang positif. Yang dimaksud dengan sikap yang positif ialah ikhlas, percaya diri, patuh, dapat berkorban dan teguh terhadap pendirian (Susanto, 2009).

Larik "*Eppa'na entara mamaleng//* Bapaknya hendak pergi mencuri//"*"* memiliki maksud bahwa untuk mendapatkan anak yang berbakti, si bapak harus "*'mencuri*". Mencuri adalah mengambil sesuatu di malam hari ketika orang-orang sudah tidur, artinya si bapak mencuri kesempatan dari orang lain. Dengan kata lain si bapak bangun malam dan berdoa kepada Allah SWT supaya "*'anak tambang tao ngaji*", supaya generasi penerus bisa mengaji yang artinya mampu membedakan antara yang hak dan batil. Seorang bapak merupakan seorang motivator bagi anak-anaknya dan dia harus memberikan contoh yang baik bagi penerusnya."*"// Anak tambang*

tao ngaji, ngaji babana cabbi”//anak bodoh bisa ngaji, ngaji di bawah cabai”.

Bait tersebut memiliki maksud bahwa agar bisa mengaji bawalah anak ke guru ngaji. Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Madura ketika ingin memasrahkan anaknya ke langgar orang tua selalu membawa “*sher*” yang berupa makanan pokok biasanya terdiri dari nasi, ikan, ketan, pisang, dan sebagainya. Nasi yang di dalam “*sher*” itu disebut *rasol*, di tengah-tengah nasi ditancapkan cabai merah yang menjadi simbol kecerdasan dan ketajaman berpikir. Tidak hanya itu, si anak juga diberi sesuap nasi yang diambil dari tengah *rasol* atau tempat ditancapkannya cabai tersebut. Hal ini diharapkan supaya si anak telah menjadi anak yang cerdas serta memiliki kelembutan hati seperti Rasulullah SAW.

Langgar merupakan tempat mendidik anak-anak sejak dini selama bertahun-tahun yang dipercaya mampu menempatkan anak-anak dalam bidang ketuhanan, karena materi pokok yang diajarkan adalah “*sarabi*”, yang jika diartikan satu persatu, *sa* adalah *settong* (satu), *rabi* adalah Robbi (Tuhan), jadi materi yang diajarkan adalah ketauhitan. Akan tetapi jika mereka lalai, maka “*pamolena sake’ ghighi*” (pulanginya sakit gigi), gigi dalam bahasa Madura halus adalah “*bejhe*”. *Bejhe* merupakan bangsalan dari *bebejhe* yang artinya bahaya. Jadi, jika kita lalai dalam hal mengaji, dampaknya akan berbahaya bagi diri kita terutama saat sudah meninggal. Sebaliknya, jika kita bersungguh-sungguh dalam belajar dan beribadah, maka kita mendapatkan tempat yang kuat seperti hanya plengsengan atau diistilahkan “*pareghi*” dalam bahasa Madura.

Nilai religius lainnya terdapat pada lirik lagu yang berjudul *Cung Kuncung Konce* dengan lirik lagu sebagai berikut:

*Cung kuncung kunce
Koncena lo-olowan
Sabanyong saketheng
Na’kana’ marking-markung
Baba’anna kapung-kapung
Ngek-serngeggan, rut-suruddan
Pangantan tao abajang
Pabajanggnga ketha’ keddung
Ondurragi jung baba’an*

...

Kendati sederhana, namun syair lagu *Cung Kuncung Konce* sarat dengan makna dan mempunyai nilai filosofi yang sangat dalam sekaligus nilai-nilai kearifan dan moralitas. Nilai-nilai tersebut terutama terdapat pada bait pertama. Sementara, pada bait kedua dan seterusnya hanya berupa syair-syair tambahan dengan maksud lebih memperpanjang nyanyian itu.

Secara gamblang pada bait pertama dalam lirik lagu *Cung Kuncung Konce* memberikan gambaran utuh tentang perilaku yang semestinya dimiliki oleh masyarakat. Contohnya terkait dengan sikap sopan dan santun, etika serta tata krama. Penghormatan dan penghargaan yang tinggi akan diberikan kepada setiap masyarakat dari berbagai kalangan, apabila mampu menunjukkan sifat, sikap serta perilaku yang baik. Namun, walaupun telah menyandang status sosial yang tinggi serta memiliki bermartabat tidak akan mendapatkan penghormatan dari anggota masyarakat lainnya apabila menampakkan perilaku yang tercela.

Tindakan yang sangat tercela adalah sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap penganut agama yang sedang menjalankan ibadah. Gambaran ini tampak dari kutipan kalimat, //*Na’kana’ marking-*

markung /Baba'anna kapung-kapung / Ngek-serngeggan, rut-suruddan//, (/anak-anak duduk-duduk / di bawah pohon kapuk/cekikikan cekakakan//). Kalimat ini merupakan sebuah ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang dengan sengaja tidak menghormati serta menghargai seseorang yang tengah melaksanakan ibadah. Melalui sindiran tersebut diharapkan mampu merubah perilaku tercela menjadi perilaku mulia.

Penanaman nilai etika yang diterapkan sejak dini akan mampu membentuk kepribadian yang matang hingga dewasa. Apalagi ketika telah memasuki usia matang perkawinan. Nilai-nilai kebaikan, perilaku terpuji serta kematangan kepribadian yang dimiliki tersebut akan menjadi bekal serta menjadi benteng kokoh ketika menghadapi problematika kehidupan. Salah satu nilai yang paling penting adalah menjalankan kewajiban shalat lima waktu, namun dalam realita yang ada banyak sekali manusia (umat muslim) melalaikan kewajiban tersebut, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat, *//Pangantan tao abajang /Pabajanggnga ketha' keddung//*(sang pengantin bersembahyang/sembahyangnya asal gerak).

Maka filosofi mendalam dalam syair *Cung Kuncung Konce* ini membidik sosok manusia yang hanya menggunakan agama sebagai identitas dan simbol. Ibadah shalat lima waktu sebagai tiang penyangga agama hanya dijalankan sebatas ritual saja. Sikap yang tidak konsisten terhadap agamanya ini berakibat pada perilaku yang dijalankan sama sekali jauh dari nilai-nilai yang diperintahkan oleh agama itu sendiri.

Secara tersirat, syair *Cung Kuncung Konce* mengingatkan umat muslim untuk menjalankan ibadah shalat dengan sebenar-benarnya. Oleh sebab

itu melalui syair *Cung Kuncung Konce*, manusia diingatkan agar dalam menjalankan ibadah shalat bukan hanya sebatas ritual semata, melainkan melaksanakannya dengan kesungguhan hati dan sepenuh jiwa. Sebagaimana Surah Al-Baqarah:45 yang artinya: *"Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya (sholat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."* Selain itu, Surah Al-Baqarah:238 juga menjelaskan tentang pentingnya khusuk dalam sholat. *"Peliharalah semua sholat (fardu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam sholat) dengan khusyu".*

Nilai riak getar nurani pribadi

Aspek nilai terpuji, rendah hati dan lapang dada merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan akhlak dan sikap terpuji. Sebagaimana dalam syair lagu *Resere penang* sebagai berikut:

*Resere penang
Penangnga penang jambe
Ayo kaka' ayo ale'
bagus tengka lako becce'
Kalellan lebet ka' iye.*

Berdasarkan lirik lagu *Resere penang* di atas, penulis lagu bermaksud mengingatkan kita bahwa usia dini merupakan masa yang paling rawan sekaligus masa yang paling menentukan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian. Menurut para pakar psikologi usia tersebut merupakan penentu keberhasilan, karena pada masa itu jaringan otak bekerja maksimal menyerap informasi dari luar serta menyimpannya dengan rapi dalam memori otak. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan adab sopan santun, budi pekerti, etika, norma-norma serta tata krama diperkenalkan sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai tersebut ditransformasikan dengan memberikan contoh nyata serta suri tauladan oleh generasi tua. Proses transformasi tersebut dilakukan secara perlahan, bertahap, dan berkesinambungan serta dilandasi oleh perasaan kasih sayang, sebagaimana terungkap dalam kalimat, “*Resere penang / Penangnga penang jambe*” (Sirih-sirih pinang / pinangnya pinang jambe) – (daun sirih dan pinang merupakan simbol sejoli (tak terpisahkan) terutama untuk “mena” (Madura) atau “nyusur” (Jawa).

Setelah anak menjelang dewasa dan diakui sebagai bagian anggota masyarakat, maka interaksi sosial dilakukan sebagai upaya membaurkan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Di samping itu interaksi sosial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam proses interaksi tersebut dapatlah dilihat bagaimana kemampuan manusia menjalin hubungan yang baik, dikagumi, dihormati, disukai serta menyenangkan. Tak salah kiranya lirik lagu *Re Sere Penang* memberikan gambaran bahwa kemuliaan manusia hanya dapat dilihat dan dipancarkan dari kepribadian dan budi pekerti luhur. Sebagaimana terungkap dalam kalimat, *bagus tengkana, lako becce*’ (bagus tingkahnya / berperilaku mulia).

Akhlakul karimah senantiasa ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Sarana pendidikan yang digunakan orang tua pada waktu itu adalah melalui nyanyian yang sering kali dilantunkan oleh anak-anak seperti nyanyian di atas. Nyanyian tersebut berisi ajakan untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Perbuatan baik itu bisa berupa tingkah laku kita di tengah masyarakat apalagi di tengah masyarakat yang mengutamakan gotong royong dalam melakukan sesuatu seperti di

masyarakat Madura. Hal ini sejalan dengan baris ketiga dan empat yang jelas-jelas mengajak kita semua untuk berbuat kebaikan (*//Ayo kaka’ ayo ale’ //bagus tengka lako becce*’). Tentang berbuat baik berupa saling membantu dan saling memberikan nasihat sudah disinggung dalam surah Adz-Dzariyaat ayat 51-55 yang artinya: “*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*” (QS. Adz-Dzariyaat [51]: 55). Bahkan, demi menjunjung tinggi kekerabatan antara satu dengan yang lain, saling membantu antarsesama, masyarakat Madura membangun pemukimannya dengan pola *tanean lanjhang* (halaman rumah yang memanjang). *Tanian lanjhang* merupakan kumpulan rumah yang terdiri dari keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan (Rifai, 2016).

Dalam syair lagu permainan anak daerah Madura lainnya terdapat aspek hubungan manusia dengan Tuhan. Indikatornya yakni riak getar nurani pribadi. Seperti pada lirik lagu *Gai’ bintang* sebagai berikut:

*Gai’ bintang ya le’ gaggar bulan
pagei’na janor konéng
kaka’ elang ya le’ sajan jau
pajauna ka lon-alon
liya lites, kembang atos, tocca’
toccer.*

Nilai religius yang terkandung dalam nyanyian *gai’ bintang* di atas memiliki nilai filosofi keagamaan yang tinggi. Secara tidak langsung nyanyian permainan anak ini mengajarkan memberikan ruang kesadaran untuk selalu mengolah hati, rasa, pikiran dan raga. Nilai religius pada nyanyian anak (*gai’ bintang*) memiliki tiga pesan yang tersirat *pertama* qanaah, *kedua* pantang

menyerah dan *ketiga* niat ibadah. *Pertama*, Qanaah adalah sifat menerima apa adanya terhadap segala sesuatu yang telah diberikan kepada manusia. Meskipun manusia sering kali dikatakan sebagai makhluk yang tamak. Akan tetapi dalam nyanyian di atas mengajarkan kepada kita untuk selalu menerima dan mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tentang syukur ini sebagaimana ayat "*Faẓkurūnī aẓkurkum wasykurū lī wa lā takfurūn.*" yang artinya: "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,*" (QS Al-Baqarah: 152).

Dalam ayat yang lain, di Surat Ibrahim ayat 7 Allah berfirman yang artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'*" Dijelaskan pada surat Ibrahim ayat 7 bahwasanya Allah SWT akan menambahkan kenikmatan kepada siapa pun yang bersyukur kepada Allah SWT. Akan tetapi apabila kamu lupa akan nikmat-Nya, lupa akan bersyukur, maka Allah SWT akan mencabut nikmat tersebut dan melakukan perhitungan di akhirat.

Seperti halnya dalam kalimat "*ghai' bintang gaggar bulan*" yang diusahakan dan diupayakan sesuai keinginan yang ingin didapat adalah bintang. Namun apalah daya manusia yang tidak memiliki kuasa atas usaha dan ketentuan sehingga yang didapat adalah bulan. Dalam hal ini sifat qanaah menjadi pengendalian diri sehingga menjadi sebuah ruang kesadaran atas segala kelemahan dan mengakui atas kebesaran Allah SWT.

Kedua, sikap pantang menyerah harus tertanam di dalam diri setiap ummat manusia sebab Allah tidak suka terhadap orang-orang yang suka berputus asa. Sebab Allah SWT dengan sifat Jaiz-Nya akan menunjukkan sebuah keajaiban. "segala sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia, hal tersebut bisa menjadi mungkin bagi Allah SWT". Sebagaimana firman Allah "*Katakanlah: Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha pengampun lagi Maha penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).*" (QS. Az Zumar (39): 53-54).

Fenomena ini tersirat dalam kalimat nyanyian "*paghai'na janur koning*". Bintang dan bulan sebagai simbol pengharapan atas do'a, akan tetapi menjadi sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia. Karena keberadaan bintang dan bulan terletak di ruang tak terbatas yang bisa diambil melalui janur kuning yang panjangnya sekitar satu meter. Tapi jika manusia bersungguhsungguh dengan usahanya maka Allah pasti memberikan jalan atas usaha dan harapan yang diinginkan. Karena Allah memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia bukan yang diinginkan oleh manusia.

Ketiga adalah segala bentuk niat untuk berbuat baik semata-mata hanyalah untuk ibadah. Segala bentuk aktivitas baik sikap maupun perilaku manusia yang baik harus benar-benar diniatkan untuk ibadah semata-mata karena Allah SWT karena untuk mendapatkan ridha dari-Nya. Seperti

yang tergambar dalam kalimat nyanyian anak di atas “*liya litus kembang atus tocca’ toccer*” kembang atos yang memiliki makna seribu kembang yang bermakna kemuliaan dalam hal ini niat yang mulia sedangkan “*tocca’ toccer*” sasaran yang tegak, dalam hal ini jika diartikan secara menyeluruh “*liya litus kembang atus tocca’ toccer*” segala bentuk niatan yang mulia harus benar-benar tegak dan lurus menuju ridha Allah SWT.

Makna lainnya yakni, menjolok bintang adalah sesuatu yang sangat mustahil, siapapun tidak akan bisa melakukan pekerjaan tersebut. Apalagi alat yang dipakai menjolok hanya janur kuning, apabila ditegakkan maka janur tersebut akan melengkung. Nyanyian tersebut merupakan sindiran yang sangat halus dan disampaikan kepada siapapun yang berangan-angan terlalu tinggi. Peribahasa Madura juga mengatakan, “*mlappae manok ngabang* – (membumbui burung terbang)”. Tentu saja ada kesamaan tujuan dari bait pertama puisi *gai’ bintang* dengan peribahasa Madura, *mlappae manok ngabang*, yaitu memberikan sebuah persepsi bahwa terkadang sesuatu yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan, bahwa semua yang diinginkan oleh manusia tidak akan menjadi kenyataan. Semuanya tergantung kepada pemberian-Nya. Hal itu terdapat pada syair, *gai bintang, ya le’ gaggar bulan* (menjolok bintang, yang jatuh rembulan).

Kaka’ elang ya le’ sajan jau’ (abang pergi kian jauh), bait ketiga ini memberikan semacam legitimasi pada bait pertama dan kedua. Dan kemudian ditutup dengan kalimat, *pajauna ka lon-alon*, (jauhnya ke alun-alun). Syair ini memberikan semacam sinyal kepada manusia tentang sebuah nilai, yaitu memberikan sebuah persepsi bahwa terkadang sesuatu yang diperoleh tidak

sesuai dengan harapan, bahwa semua yang diinginkan oleh manusia tidak akan menjadi kenyataan. Semuanya tergantung kepada pemberian-Nya.

Representasi nilai moral tentang sosial pada syair lagu permainan anak daerah Madura

Bentuk nilai moral tentang sosial yang terdapat pada syair lagu permainan anak daerah Madura ini mempunyai tiga bentuk nilai-nilai sosial yang terdiri atas, (1) nilai kasih sayang dan menghormati orang lain, dan (2) Nilai gotong-royong dan kebersamaan.

Nilai kasih sayang dan menghormati orang lain

Dalam syair lagu permainan anak daerah Madura terdapat aspek hubungan manusia dengan sesama manusia. Indikatornya yaitu kasih sayang dan menghormati orang lain. Seperti diketahui, masyarakat Madura sangat kental dengan jiwa sosialnya. Lebih jelasnya seperti kutipan syair lagu *Kertanoker* berikut:

Kertanoker, dimma bara’dimma temor

Kertanoker, sapa nyapa kaadha’ lanjang omor

Kertanoker jambuna massa’ saseba’

Kertanoker lagguna nyapa kaadha’

Kertanoker jambuna massa’ sapennay

Kertanoker lagguna nyapa e songay

Kertanoker jambuna massa’ sacorong

Kertanoker lagguna nyapa e lorong

Kertanoker jambuna massa’ pagar

Kertanoker lagguna nyapa e langgar.

Kertanoker (kepompong) adalah makhluk hidup jelmaan ulat yang sedang menjalankan proses metamorfosis. Ulat yang semula berbentuk bulat panjang, lembek dan menjijikkan kemudian berubah bentuk menjadi kepompong yang dibalut semacam serat, menempel dan bergelantungan di dahan, maupun di daun-daun. Pada masa pertapaan dan menjadi *Tanoker* inilah anak-anak sering mengambilnya dan menjadikannya sebagai alat bermain. Sebelum *Tanoker* mengeras, ujung kepala sedikit lembek, dan apabila mendengar suara maka ujung yang berbentuk memanjang ini akan bergerak-gerak, ke kanan, ke kiri maupun ke depan dan ke belakang.

Dan biasanya permainan ini dilakukan ketika anak-anak berselisih ataupun bertengkar dan kemudian tidak saling bertegur sapa (bahasa Madura *soker*). Nah, anak-anak yang tidak bertegur sapa tersebut sebenarnya ingin menyapa, tetapi karena saling menjaga gengsi mereka bersikeras tidak menyapa. Tetapi ketika salah satu anak sudah tidak tahan untuk menyapa karena tidak punya teman bermain, maka anak tersebut mencari *Kertanoker*.

Melihat anak yang satunya akan menyapa, yaitu dengan mencari *Kertanoker*, maka ia pun berlari untuk mencari *Kertanoker* pula. Masing-masing anak-anak itu sudah mempunyai seekor *Tanoker*, lalu kedua anak tersebut nangkring di kayu pagar masing-masing rumah. Kemudian kedua anak tersebut saling (sambit) melempar kalimat yang ada pada syair *Kertanoker* dan saling menjawab pula. Nah; kedua anak yang saling tidak

bertegur sapa tersebut akhirnya saling menyapa dan saling memaafkan.

Permainan dan nyanyian *Kertanoker* bukan hanya dipakai sebagai media membuka area diplomat di kalangan anak-anak. Tetapi pada musim *Tanoker* digunakan pula sebagai media bermain, pada musim *Tanoker* inilah anak-anak bergembira ria, bersenda gurau dan saling melemparkan kalimat dalam bentuk pantun dan saling bersahutan menjawab pantun yang dilontarkan oleh kawan sebayanya. Apabila ujung kepala itu bergerak-gerak, itu menandakan bahwa pantun yang mereka sampaikan itu benar, dan harus pula dijawab oleh yang lainnya. Permainan ini bisa dimainkan oleh dua orang, bisa juga berkelompok. Semakin banyak anak bergabung ikut bermain, maka semakin ramai dan mengasyikkan permainan tersebut. Masing-masing anak akan mencari *Tanoker* untuk dijadikan alat untuk bermain. Biasanya *Tanoker* yang menjadi incaran anak-anak adalah yang besar, mereka mencarinya di pohon yang sering dijadikan tempat bertelur ulat, misalnya pohon kedondong, jeruk, Ketapang, dan pohon pisang

Kata *Kertanoker* merupakan diksi yang mendekati kata *soker* (tidak bertegur sapa), dengan demikian terjadi keserasian pengucapan baik di awal kalimat maupun akhir kalimat pada pantun yang diucapkan. Walaupun bahasa yang digunakan sangat sederhana, namun mengandung makna tersirat mendalam. Makna mendalam yang terdapat pada syair ini tentang esensi persaudaraan, persahabatan, dan perdamaian. Hal ini disebabkan dalam interaksi sosial dalam kehidupan yang komunal, setiap pribadi dan individu, masing-masing mempunyai kepribadian, watak, dan karakter yang berbeda. Tentu saja dalam proses interaksi tersebut akan terjadi benturan-benturan, baik pemikiran, persepsi,

keinginan, maupun kepentingan. Akibat dari ketidaksamaan tersebut maka akan terjadi perdebatan, pertengkaran bahkan menjurus pada pertikaian fisik.

Untuk meredam berbagai bentuk benturan tersebut syair ini memberikan rambu-rambu bagaimana harus berbuat, yaitu sebuah sikap mengalah. Mengalah belum tentu kalah. Peribahasa mengatakan, 'kalah jadi arang, menang jadi abu'. Dengan memiliki sikap mengalah maka akan terbangun sebuah kerukunan, dan dalam dimensi yang lebih luas akan terbangun perdamaian yang abadi. Karena hakikat sesungguhnya dari setiap pertengkaran dan pertikaian adalah untuk menguji kerukunan. Bila terjadi perselisihan, berarti kerukunan sedang di uji. Mendahului berbuat baik, mendahului menyapa, mendahului membuka area diplomatik menunjukkan kematangan emosional maupun spiritual yang tinggi. Dengan demikian mendahului berbuat baik, yaitu dengan jalan menyapa maka akan mempererat tali persahabatan dan persaudaraan, tali silaturahmi serta akan melanggengkan perdamaian.

Sikap mengalah dan sifat pemaaf harus dimiliki oleh setiap individu, dan itu perlu ditanamkan sejak dini. Bahkan terkait dengan maaf memaafkan ini telah dijelaskan dalam surat Al A'rof ayat 199 yang artinya: "*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh*". Yang dimaksud dengan jangan pedulikan adalah jangan berdebat dengan orang yang bodoh. Orang yang taqwa lembut hatinya untuk memaafkan orang lain. Maka derakat orang yang memaafkan adalah dekat dengan ketaqwaan.

Oleh karenanya, syair *Kertanoker* memberikan gambaran kongkret bagaimana harus bersikap ketika menghadapi pertentangan maupun pertikaian, yaitu dengan cara mengalah

dan menyapa. Membuka area diplomatik dapat dilakukan dimana saja, terutama tempat-tempat yang memungkinkan orang bertemu dan berkumpul. Dimana orang melakukan aktivitas keseharian dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun saling berinteraksi sebagai makhluk sosial. Tempat-tempat tersebut, antara lain di jalan, di langgar, di sendang, maupun di pasar. Sebagaimana yang termaktup pada isi syair, //*Kertanoker lagguna nyapa kaadha*' / *Kertanoker lagguna nyapa e songay* /*Kertanoker lagguna nyapa e lorong* /*Kertanoker lagguna nyapa e langgar* // – (// Bila tak bertegur sapa, besok menyapa duluan / Boleh bertengkar besok menyapa di sendang / Boleh bertengkar besok menyapa di jalan / Boleh bertengkar besok menyapa di langgar //).

Bait-bait sederhana yang terdapat pada syair *Kertanoker* mengajak setiap pribadi untuk menunjukkan kematangan pribadi, baik kematangan psikis maupun fisik. Dengan memiliki kematangan kepribadian, maka perbedaan pendapat, perbedaan persepsi, perbedaan keinginan, karakter maupun watak bukan berarti membuka lebar jalan pertentangan atau pertikaian, malah sebaliknya akan membuka pintu kerukunan dan perdamaian. Sebagaimana dikatakan bahwa perbedaan itu adalah suatu rahmat. Sebagaimana firman Allah yang artinya : "*Kami jadikan manusia itu bersukusuku, berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lainnya*" (QS Al-Hujrat ayat 13). Selain itu dalam surat Ali Imron ayat 190 Allah juga berfirman: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam adalah tanda bagi orang yang punya 'otak' (yang menggunakannya untuk berfikir)*". Demikian firman Allah tentang sebuah perbedaan dan masih banyak ayat-ayat

lain yang menjelaskan tentang hikmah dari keberagaman dan variasi kehidupan. Kajian berupa ayat-ayat inilah yang mesti dijadikan bahan renungan panjang setiap pribadi untuk membangun masyarakat komunal yang rukun, guyub dan berkeadilan sehingga perbedaan bukanlah menjadi sebuah 'ladang' perpecahan.

Cerminan nilai kasih sayang dan menghormati orang lain juga terdapat pada lagu *Set seset maloko* dengan lirik sebagai berikut:

Set-seset maloko'
Iya tompe, iya bu'bu'
Tompena bagi ka
mama'na
Bu' bu'na bagi ka
embu'na.

Seset (Capung) adalah sejenis serangga yang banyak ditemukan pada pergantian musim hujan ke musim kemarau. Pada pergantian musim inilah capung-capung mulai mengepakkan sayapnya, membelah angkasa. Nyanyian yang hanya terdiri dari empat bait ini biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu sambil menggendong anaknya ketika sedang menyuapi makanan pada sang anak. Lagu ini juga biasanya dinyanyikan oleh anak-anak yang sedang bermain layang-layang. Anak-anak biasanya akan menyanyikan lagu ini dengan maksud memanggil angin untuk menerbangkan layang-layang.

Set-seset maloko', adalah rangkaian kalimat yang sangat sederhana, namun apabila dikaji lebih jauh lagi maka setiap baris dalam kalimat tersebut mempunyai nilai filosofis yang sangat mendalam. Secara umum bait-bait ini memberikan nuansa umum tentang perbuatan baik dan menyenangkan kepada siapapun. Namun secara khusus, baris ketiga dan keempat memberi

penekanan tentang keutamaan makhluk ciptaan-Nya, yaitu keutamaan seorang ibu.

Ketika salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah nabi besar Muhammad SAW, siapakah orang pertama yang wajib dihormati dan diutamakan, Rasulullah menjawab ibu, pertanyaan tersebut dilontarkan sampai tiga kali, dan Rasulullah tetap menjawab ibu, baru keempat kali Rasulullah menjawab bapak. Ruh dari sabda nabi besar Muhammad SAW tersebut telah menjadi darah yang mengalir dalam setiap nadi dan menjadi kultur suku Madura yang menempatkan sosok ibu menduduki tempat yang sangat istimewa dan utama. Pantaslah Allah SWT murka jika seorang anak lupa diri dan durhaka kepada kedua orang tuanya. Jangankan membantah, apalagi memarahi, mengatakan "ah" saja tidak boleh. "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia.*" (QS al-Isra:23).

Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi keutamaan dan kemuliaan ibu di dalam al-Qur'an. Pertama, melalui peranan besar ibu terhadap anaknya. Dimulai dari bagaimana ibu mengandung, melahirkan, menyusui hingga mengasuh dan mendidik anak. Peranan tersebut hanya dapat dilakukan oleh ibu yang secara langsung berhubungan dengan anak, kecuali pada bidang pendidikan yang dapat juga diampu oleh bapak. Sisi keutamaan ibu yang terlihat dalam

perannya, terjalin ketika ia sangat berdekatan dengan anak sehingga terbentuk hubungan emosional yang lebih daripada bapak. Sedangkan bapak lebih terpusat pada pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga kedekatan dengan anak kurang begitu intim.

Tidaklah mengherankan apabila penulis syair ini memberikan sesuatu yang sangat istimewa bagi sang ibu, “*bu’bu’na beghi ka embu’na*”. Baris keempat, “*bu’bu’na bagi ka embu’na*”, kalimat ini sejalan dengan kebutuhan ibu dalam pemenuhan gizi. *Bu’ bu’* (dedak jagung) adalah bahan makanan mengandung nutrisi gizi yang sangat tinggi. Mengapa *bu’ bu’* (dedak jagung) ini diberikan kepada ibu? Bukan kepada Bapak? Mengapa sang bapak cuma diberi *tompe* (kulit luar/dedak kasar)? Pertanyaan ini tentunya sesuai dengan kebutuhan ibu sebagai pendonor pertama kebutuhan nutrisi gizi bagi putra-putrinya. Dedak jagung adalah bahan makanan yang halus dan enak, banyak mengandung gizi yang tentunya sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama untuk ibu hamil dan menyusui.

Mengapa *bu’bu’*, bukan makanan lain seperti beras? Karena ketika penulis syair ini hidup pada masa itu, jagung merupakan makanan pokok suku Madura. Namun esensi dari baris keempat pada puisi lisan tersebut, bahwa manusia Madura memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada sosok Ibu. Tentunya ini merupakan ruh dari kultur budaya Madura yang relegius.

Makna dan nilai filosofi yang terkandung dalam nyanyian anak yang terdapat dalam nyanyian *seset maloko’* dapat membentuk karkater anak, karena pada dasarnya nyanyian ini dinyanyikan oleh seorang ibu pada saat menyuapi anaknya. Sentuhan batin seorang ibu

disalurkan lewat suapan demi suapan nasi yang diiringi dengan lirik lagu *seset maloko’*. Sentuhan kasih sayang seorang ibu akan membentuk rasionalitas rasa, baik rasa secara lahiriah maupun rasa dalam batiniah seorang anak, sehingga rasionalitas rasa ini akan membentuk dimensi moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kata dan atau kalimat yang terdapat di dalam nyanyian ini seperti halnya *seset maloko’*, *tompe*, *mamak* dan *embu’*. Kata tersebut hadir dalam kalimat nyanyian anak ini tidak karena hasil dari ruang imajinasi. Akan tetapi kata-kata tersebut hadir berdasarkan potret kehidupan yang memiliki makna dan nilai filosofis tersendiri yang diataranya adalah rasa Kebersamaan dan nilai religius Rasa kebersamaan merupakan bagian dari makna filosofi sifat dari *seset maloko’*. Kehidupan *seset* yang selalu bersama-sama memberikan gambaran bahwa kebersamaan dalam kehidupan itu sangat penting, apalagi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam segala bentuk aktivitasnya. Dimensi kebersamaan itu sendiri hadir dalam bentuk aktivitas sosial, seperti gotong royong, saling membantu, peduli satu sama lain, sikap toleran dan menciptakan ruang kasih sayang antarsesama.

Nilai religius yang terkandung dalam nyanyian ini telah melakat pada masyarakat karena masyarakat Madura secara umum telah mengenal istilah *bhebbu’ bheppa’ ghuru rato*, (ibu bapak guru dan raja/pemimpin). Dalam bidang kajian ini lebih disiplin pada kajian keagamaan, karena sesuai dengan sabda Rasulullah menyampaikan kepada ummatnya bahwa yang pertama kali yang harus di hormati dalam keluarga adalah ibu, hal ini di ungkapkan dalam nyanyian *anak seset maloko’* yang

tergambarkan dalam bait ketiga dan keempat *Tompena bagi ka mama'na Bu' – bu'na bagi ka embu'na*. (dedak kasar di berikan kepada bapaknya, dedak halus diberikan kepada ibunya). Dalam kalimat ini menimbulkan pertanyaan besar. Karena dari kedua jenis makanan yang diberikan kepada bapak dan ibu lebih bergizi dedak jagung halus (*bu'bu'*) yang diberikan kepada ibu lebih bergizi dari pada dedak jagung kasar/kulit bagian luar biji jagung (*katompe*) makanan yang diberikan kepada bapak. Kalimat ini menunjukkan bahwa menghormati orang tua terutama seorang ibu. Tuhan dengan segala kebesaran-nya yang tiada satupun mampu menyamai-Nya menyediakan bumi untuk kita sebagai tempat bertahan hidup dalam berjuang untuk kehidupan di akhirat kelak. Tentunya dalam kehidupan di dunia kita memerlukan makanan. Makanan sudah disediakan oleh Allah untuk kita, salah satunya adalah jagung. Jagung merupakan makanan pokok masyarakat Madura yang ternyata dalam jagung terdapat nilai gizi yang sangat besar.

Nilai gorong royong dan kebersamaan

Manusia diciptakan Allah tidak sendiri melainkan ada pasangannya. Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Dalam syair lagu permainan anak daerah Madura terdapat aspek nilai gotong-royong yang terdapat pada lagu *Seset Jambul* dengan lirik sebagai berikut:

*Set budina pegha' oreng
Set budhina pegha' oreng
Jha' a gjaja'an
Mon oreng megha' seset
Mala mara tolonge
Nyare aghi..*

*Ajhar ata tolong
Mongghu da' cakancana
Ma'akor atatanggha odi'
rokon*

*Set jambul, jambulla nyare
kakan
Kakanah set maloko'
Ekasambel ekajhuko'
Rekarena beghi sengko'
Set Jambul, bah!
Tade' se ende' set dhamar
set jambul
Pada tada' kakabbhi
Set jharum
Enda' keya.*

Pada bait pertama lagu di atas, // *Set budina pegha' oreng//Set budhina pegha' oreng//Jha'a ghaja'an//Mon oreng megha' seset//Mala mara tolonge//Nyare aghi//* mengajak kita untuk tidak bergurau jika ada orang yang hendak menangkap capung. Bahkan kita diharapkan untuk saling tolong untuk turut mencarikannya. Maknanya adalah jangan mengganggu orang yang sedang bekerja, Sebaliknya kita diminta untuk saling tolong walaupun kontribusi kita tidak seberapa.

Saling peduli dan tolong-menolong antarsesama menjadi salah satu ciri khas dalam budaya Islam. Sebagaimana Allah secara langsung mengamanatkannya dalam dalil Alquran kepada seluruh umat manusia. Misalnya, dalam Surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman yang artinya: “*Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.*”

Pada bait kedua, // *Ajhar ata tolong//Mongghu da'*

cakancana//Ma'akor atatanggha odi' rokon// (belajarlah menolong orang lain, juga teman-temanmu sendiri, biar tampak rukun bertetangga, hidup akan damai (di lingkungan kita). Maknanya adalah ketika menolong orang lain dan teman, maka hidup ini akan rukun dan damai karena hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, haruslah saling tolong menolong kepada sesama manusia.

Gambaran terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri tersebut juga bisa ditemukan dalam falsafah hidup orang Madura, yakni "*Rampak Naong Bringin Korong*". Secara harfiah, arti *rampak naong* adalah rindang dan teduh. Sedangkan arti "*bringing Korong*" adalah pohon beringin yang dipagari. Orang dalam kiasan falsafah ini layaknya pohon beringin yang rindang yang selalu memberikan keteduhan, keamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi orang yang berada di bawah naungannya (Faqod, 2021).

Pada bagian refrain, //Set jambul, jambulla nyare kakan//Kakanah set maloko'//Ekasambel ekajhuko'//Rekarena begghi sengko'//Set Jambul, bah!//Tade' se ende' set dhamar set jambul//Pada tada' kakabbhi//Set jharum//Enda' keya. (Capung kerbau mencari makan, makannya capung Maluku (kecil-kecil), yang kecil bisa dibuat sambalan, ya bisa juga dibuat lalap, (tapi) sisanya berikanlah kepadaku, capung kerbau! Wah, tak ada yang mau muncul, capung dian; capung kerbau, semua tidak mau muncul (kalau begitu) capung jarum pun aku mau). Maknanya adalah kita jangan serakah dalam kehidupan ini karena di dalam kehidupan ini kita harus saling berbagi, jangan semuanya diambil, lihatlah saudara kita yang tidak mampu, bagilah sedikit rezekimu.

Tamak atau serakah adalah salah satu akhlak tercela yang digambarkan

oleh Al Qur'an maupun hadis Rasulullah Saw. Karena tamak di samping dapat menimbulkan dampak negatif kepada orang yang memilikinya juga dapat berdampak negatif kepada orang lain, sehingga baik Al-Qur'an maupun hadis memerintahkan kita untuk menghindarinya.

Keinginan untuk mendapatkan sesuatu adalah suatu hal yang wajar, dan dibolehkan di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Akan tetapi jangan sampai terjebak pada akhlak yang tercela yang disebut dengan tamak. Di dalam bahasa Indonesia kata-kata tamak berarti selalu ingin memperoleh banyak, untuk diri sendiri; loba; serakah, dalam arti keinginan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya. Kata-kata tamak dengan berbagai bentuknya dapat diketemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali dan pada umumnya berarti berkeinginan atau mengharapkan sesuatu, seperti yang terdapat pada Qs. al-A'raf: 56. Terjemahnya: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*".

Representasi nilai moral tentang individu pada syair lagu permainan anak daerah Madura

Bentuk nilai moral tentang individu yang terdapat pada syair lagu permainan anak daerah Madura ini mempunyai tiga bentuk nilai-nilai individu yang terdiri atas, (1) Nilai kejujuran, (2) Nilai mencintai diri sendiri, dan (3) Nilai rajin.

Nilai kejujuran

Pada lirik lagu permainan anak daerah Madura terdapat aspek moral

yang berkaitan dengan kejujuran. Sebagaimana lirik lagu *Lir Saalir* sebagai berikut:

Lir saalir
Lir saalir alir alirkung
Kan akowak epakaje
Ma' ta' rengsa se nyare
Lir saalir lirsaalir
alirkung
Reng ta' kowat ja' akarja
Ma' ta' sossa budhi are
Lir saalir lirsaalir
alirkung
Ka gunong ngala
nyorowan
 ...

Syair lagu dalam nyanyian *Lir saalir lirsaalir alirkung* sangat sederhana. Akan tetapi, di balik kesederhanaan itu terkandung nilai-nilai kearifan yang tinggi. Syair ini memberikan nasihat kepada seseorang untuk mengedepankan sikap jujur.

Terkait dengan sikap jujur, masyarakat Madura memiliki peribahasa yang melegenda, “*Oreng jhujhur bakal pojhur, oreng pojhur mate ngonjhur*”//orang yang jujur akan beruntung, orang beruntung matinya selonjoran//. Peribahasa ini memiliki makna bahwa orang yang jujur akan beruntung dunia dan akhirat. /*oreng pojhur mate ngonjhur*//memiliki arti orang yang jujur meninggalkannya dengan damai.

Syair ini memiliki makna agar semua orang bisa berbuat sesuai dengan kemampuan. Biasanya individu di tengah masyarakat merasa ingin lebih dibandingkan dengan orang lain. Syair ini memberi nasihat kepada siapapun untuk tidak memaksakan diri meniru orang lain yang lebih di bidang materi.

Hal ini terutama saat seseorang sedang memiliki hajatan, sebagaimana yang tertulis dalam kalimat, “*Reng ta' kowat ja' akarja, ma' ta' sossa budhi are*”. (jika tidak mampu jangan memaksakan diri menggelar hajatan/ agar tidak susah di kemudian hari). Itu artinya, kita diingatkan agar bersikap jujur atau menyadari kondisi kita yang sebenarnya.

Syair ini juga mengingatkan siapapun untuk berbuat sesuai dengan kemampuan, tidak memaksakan diri untuk hanya sekedar menaikkan gengsi. Ketenaran individu dalam media sosial menurut teori Hiperrealitas Jean Baudrillard dalam hal ini individu mendapatkan penilaian dari seseorang mengenai status sosial dan kelas sosialnya. Hal ini yang dapat memicu kegengsian dalam diri individu yang mana bilamana individu tidak melakukan *self-regulation* maka individu akan berpotensi mengalami Post Power Syndrome (Suhaeb & Kahfi, 2016).

Karena dengan pemaksaan diri yang berlebihan, maka akan mendapatkan kesusahan di kemudian hari. Syair ini memberikan gambaran yang sangat jelas dan utuh, “//*Lir saalir lirsaalir alirkung / Ka gunong ngala nyarowan / Kope bella kabadha'an / Lir saalir lirsaalir alirkung / Peker bengong ta' karowan / Nape bula katamba'a //* (/ke gunung mengambil tawon (lebah) / botol pecah adanya / pikiran bingung tak karuan / bagiku apakah obatnya//).

Dalam syair lagu “*Lir Saalir*”, tampak sangat jelas sebuah sketsa yang menggambarkan orang Madura sebagai orang yang terbiasa berpikir sebelum bertindak. Perbuatan yang dilakukan yang diambil tidak tepat, justru akan menimbulkan kerugian di hari kemudian. Kemampuan mencerna atas segala konsekuensi dari setiap perkataan dan perilaku atau perbuatan kita kepada

orang lain merupakan sesuatu yang dimiliki masyarakat Madura. “*Ada’ kasta e ada’*”, yang artinya penyesalan akan datang di akhir, bukan di awal. Inilah yang kemudian menjadi pedoman bertindak masyarakat Madura.

Nilai mencintai dirinya sendiri

Pada lirik lagu permainan anak daerah Madura terdapat aspek moral yang berkaitan dengan mencintai diri sendiri. Sebagaimana lirik lagu *Jen Anjin* sebagai berikut:

Jen Anjin
Jen anjin lang kocipla’ lan
koceblung
Ngala’ aéng badai bagung
Kapandiya jaga tedhung
Ta’ cipla’ ciblung.

Nyanyian *jen anjin* di atas menyajikan fenomena yang menarik untuk dikaji terutama hubungan orang tua dengan anak. Karena nyanyian *jen anjin* dinyanyikan saat orang tua menghibur anaknya atau pada saat orang tua mengajak anaknya bermain. Nyanyian *jen anjin* ini dinyanyikan sambil mengayunkan anaknya dengan kedua kaki orang tuanya. Nyanyian *jen anjin* di sini tanpa disadari telah mendidik anak-anak melalui peran orang tua dalam membentuk karakter anak.

Di balik nyanyian tersebut tersimpan makna bagaimana seorang anak dapat menjaga kebersihan. Seperti halnya penyajian pada kalimat “*nyello’ aeng ghan sabagung, ekapandiye jekhana tedung alonca’ jhabbur*”. Dari kalimat tersebut ada dua nilai karakter yang tersirat. Yang pertama gigih dan bekerja keras yang kedua menjaga kebersihan. Kegigihan masyarakat Madura yang tergambar dalam syair lagu ini yakni bagaimana masyarakat

Madura dengan susah payah mencari air di dataran tinggi dengan kondisi tanah penuh bebatuan. Ini menunjukkan bahwa karakter masyarakat Madura yang gigih dalam memperjuangkan keinginannya dan pekerja keras.

Sebenarnya nyanyian ini menggambarkan kegembiraan orang Madura saat mengambil air di sungai ataupun di sumur. Nilai-nilai yang ada dalam nyanyian tersebut adalah merupakan suatu anjuran kepada anak-anak untuk selalu hidup sehat, karena pada dasarnya kesehatan pada diri kita bukan hanya dengan pola makan yang teratur dan mengonsumsi makanan yang berprotein tinggi dan bergizi, tetapi juga dilakukan dengan cara mandi yang teratur setiap hari, ini terdapat pada bait//*Ngala’ aeng gan sabagung, kapandiya jagana tedhung*//mengambil air di tempayan untuk mandi setelah bangun tidur//, dari bait tersebut menggambarkan bahwa ritual mandi merupakan sesuatu yang dijadikan rutinitas dalam kehidupan ini, karena dengan mandi setiap hari maka secara tidak langsung kita telah menjaga kesehatan dengan baik.

Nilai rajin

Pada lirik lagu permainan anak daerah Madura terdapat aspek moral yang berkaitan sikap kerja keras, rajin, dan pantang menyerah. Sebagaimana lirik lagu *Ko Soko Bucang* sebagai berikut:

Bucangnga daja
ghunong
Ke temang mate
Mate esondep
baringin
Baringinna konco’
emmas
Saolor salaka
Nyaba’ pondhuk ka
taraktak

Taraktagga balang

agung

Salang genta' titting

Kemma nyaba' kakan

celeng.

Kalimat kaki-kaki betis yang merupakan terjemahan bebas dari *Ko Soko Bucang* secara implisit bisa dijelaskan dengan parafrase kalimat, yaitu kaki-kaki (nya) betis. Kalimat “nya” memiliki makna kepemilikan, sedangkan kata ulang pada kata “kaki” mempunyai makna lebih dari satu. Hal ini dimaksudkan sebagai penjelasan bahwa dua kaki yang digunakan sebagai penyanggah dari betis sebagai struktur otot dalam organ tubuh manusia. Ini menggambarkan karakter masyarakat Madura yang pekerja keras dan tak kenal lelah dalam mencari nafkah.

Filosofi kalimat tersebut merujuk pada kebiasaan orang Madura yang dikenal sebagai masyarakat perantau. Dalam tradisi masyarakat Madura, merantau adalah sebuah kondisi sosial yang seperti menjadi ukuran “wajib”. Ini biasanya berlaku bagi mereka-mereka yang masih muda. Etos kerja semacam ini sudah banyak dikenal di berbagai belahan masyarakat manapun, bahwa masyarakat Madura memang terkenal dengan masyarakat perantau.

Merantau berarti mencari sesuatu yang lain, bukan berarti tidak puas dengan apa yang telah didapat tetapi demi mencari pengalaman dalam rangka memperkaya pengetahuan dan menciptakan sebuah suasana baru demi mengejar kemakmuran dan kejayaannya, masyarakat Madura sudah menjadikan hal semacam ini seperti keharusan. Di mata orang Madura, tidak ada tempat bagi *oreng lemmos* (orang malas bertubuh lemah) atau *oreng dhalmos* (orang malas yang tidak senang bekerja), *oreng bhair* (orang

malas yang lebih senang bermain), serta orang-orang yang sama sekali tidak memiliki niat untuk berbuat sesuatu bagi kehidupannya. Orang-orang seperti diibaratkan sebagai sampah yang tidak berguna dalam kehidupan (Misnadin, 2007).

Lirik *Ke temang mate. Mate esondep baringin (Baringinna konco' emmas Saolor salaka)*. (Ki Temang mati, Mati terantuk pohon beringin. Beringin yang berkuncup emas seperti sebatang perunggu). Pada bait *Ke Temang mati, Mati terantuk pohon beringin, Beringin (yang) berkuncup emas (dan) Sebatang perunggu ini*, menyatakan bahwa kematian yang diinginkan manusia adalah khusnul khotimah. Panggilan *Ke* berarti Kyai, orang paling dihormati dalam strata sosial masyarakat agamis. Sedangkan pada bait *mati terantuk beringin, dan beringin itu berkuncup emas dan sebatang perunggu ada kata terantuk*. Terantuk bukan berarti terbentur atau penyebab kematian tapi lebih kepada tafsir bahwa kematiannya itu bersandar pada pohon beringin yang berkuncup emas dan sebatang perunggu. Sedangkan kuncup emas dan sebatang perunggu pada pohon beringin adalah sebuah wacana penghargaan atas amal yang dikerjakan semasa hidup, sehingga kelakuan dan perbuatannya selama hidupnya berbuah emas dan perunggu yang di tempatkan di tempat tinggi yaitu pucuk pohon beringin.

Nyaba' pondhuk ka taraktak. Taraktagga balang agung. Salang genta' titting. Kemma nyaba' kakan celeng (Menaruh pondok ke suatu tempat). Tempat tinggi yang diagungkan. Saling menghentakkan kaki sambil berjinjit (awas). Di mana tempat itu ditaruh, dimakan babi hutan).

Dalam bait terakhir nyanyain tersebut juga menyebutkan adanya “buah manis” dari segala usaha yang

dicoba. Usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh diibaratkan seperti menempatkan sesuatu di tempat yang tinggi. Disini, sesuatu tersebut dianalogikan dengan “*pondok*” atau *pondhuk* dalam bahasa Madura. *Pondhuk* bermakna tempat tinggal (menyerupai warung) yang biasanya digunakan sebagai tempat *ngaso* di sawah atau ladang, pos kamling desa bahkan ada yang dijadikan tempat tinggal, *pondhuk* terbuat dari kayu dan bambu yang dibuat menyerupai rumah.

Pondhuk menjadi pilihan untuk diibaratkan sebagai sesuatu yang berharga, yang perlu diarak ke suatu tempat yang tinggi. *Pondhuk* menjadi sangat bernilai karena dilihat dari segi fisiknya yang digunakan sebagai tempat yang bisa memberikan efek nyaman bagi penggunaanya. Tempat yang tinggi tersebut adalah tempat yang diagungkan, sambil saling menghentakkan kaki dan berjinjit tanda kegirangan. Hal ini menunjukkan bahwa buah dari perjalanan itu perlu dijaga ketat dengan tujuan tidak “dimakan babi”. Kalimat penjelas “dimakan babi”

bisa bermakna “*suul khotimah*”.

Potret lain dari kegigihan, sikap pantang menyerah, serta etos kerja yang tinggi masyarakat Madura juga tergambar dalam syair lagu *Es Lilin Cabbi* dengan lirik sebagai berikut:

*Akaleleng kotta
Kabara' soka temor
Ajhejeagh es lilin
lemma'manis nyaman
ta'baddhay
Nyare pangore reng
towa ban sana' e dhisa
paghunongan
Es lilin cabbhi ayo bhi
bhittas ngennyer ayo
nyer*

*Nyerra otak ayo tang,
tangghel ennem ayo
nem*

*Nemmo padi ayo di, di
kapandhi*

*Bariya re panglepor ate
sangsara..*

Syair lagu *es lilin cabbhi* mengisahkan penjual es keliling kota bekerja demi menghidupi orang tua dan keluarganya yang tinggal di desa terpencil (*e dhisa paghunongan*). Nilai moral yang terkandung dalam lagu ini yaitu keuletan dan kegigihan penjual es yang digambarkan dalam lagu ini merupakan ciri khas Madura yang tidak mengenal lelah dan patah semangat dalam bekerja. Penjual es lilin *cabbhi* tidak merasa malu melakukan pekerjaan apapun demi menyambung hidup, halal, serta tidak bertentangan dengan hukum, serta norma di tengah masyarakat.

Di balik keuletan, kegigihan, dan etos kerja yang tinggi, masyarakat Madura tidak mengenyampingkan sisi religiusitasnya yang kental. Hal itu tergambar jelas dalam falsafah orang Madura, “*Asapo' angin abhantal ombhak, apajung sajadah*”. Artinya, berselimut angin, berbantal ombak dan berpayung sajadah. Falsafah “*Asapo' angin abhantal ombhak, apajung sajadah*” ini menunjukkan bahwa orang Madura sebenarnya gigih dalam berusaha dan berjiwa entrepreneurship namun tetap berpegang teguh pada ajaran agama (Muhlis, 2016).

Yang menarik, meski masyarakat Madura dihadapkan pada kondisi alam dan sumber daya yang serba terbatas, tetapi mereka percaya bahwa manusia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengubah kondisi sosial ekonominya dengan izin Allah. Paha mini tergambar dalam peribahasa Madura, “*Mon terro atana'ah atani. Mon terro adhaghinga,*

adhagang” (jika ingin masak nasi harus bertani, jika ingin “berdaging” harus berdagang). Peribahasa ini menggambarkan bahwa orang Madura tidak akan pasrah dan bergantung hanya pada nasib, tetapi harus berjuang dan berikhtiar untuk mencari rezeki Allah SWT (Setiawan, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menemukan tiga aspek nilai moral kehidupan manusia yang terkandung dalam lirik lagu permainan anak daerah Madura, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (religius), hubungan manusia dengan diri sendiri (individu), dan hubungan manusia dengan manusia lain (sosial). Secara lebih rinci, pola hubungan tersebut terdiri dari: Nilai Moral tentang Individu yang terdiri atas, (1) prinsip hidup jujur, (2) sikap mencintai diri sendiri, serta (3) semangat kerja keras. Nilai Moral tentang Sosial terdiri atas, (1) sikap gotong royong, (2) kasih sayang dan menghormati orang lain, dan Nilai Moral tentang Religius yang terdiri atas, (1) nilai ketaatan dalam menjalankan ketentuan agama/Tuhan, (2) Nilai terpuji, rendah hati dan lapang dada, serta (3) Nilai riak getar nurani pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewantara, Agustinus, 2017. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Daerah Istimewa Yogyakarta : PT. Kanisius
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University: Sage Publication. Ltd.
- Happy, Fiolita. 2018. *Representasi Pesan Kritik Politik Dalam Lagu “Aku dan Si Bung” Karya Silampukau (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Skripsi, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan.
- Jerama, Marion Drensiana. 2018. *Aspek Moral Dalam Lirik Lagu-Lagu Daerah Manggarai Karya Rensi Ambang*. Skripsi, Kediri: Universitas PGRI Kediri.
- Prasetyo, Sasmandanu Adhi. 2020. *Representasi Perdamaian Dunia Dalam Lirik Lagu Imagine oleh John*. Skripsi, Denpasar: Universitas Udayana.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siti karlinah, Betty Soemirat dan Lukiati komala. 2004. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- W, Pramudya Adhi. 2011. *REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra)*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Pembangunan nasional “Veteran”.

- Abdullah, Basuki. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Titian Sang Penerus Karya Alang Alang Timur*. Tesis, Program pascasarjana. Malang Universitas Islam Malang.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprinta, G. 2011. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online* (Studi Membingkai Kekuatan Gadis dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online).
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Djakfar, M. 2012. *Tradisi Toron Etnis Madura: Memahami Pertautan Agama, Budaya, dan Etos Bisnis*. el Harakah. Vol. 14, No. 1. Hal. 35-50.
- Effendi, T.N. 2013. *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 2, No. 1. Hal. 1-18.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Frodizi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Padaka Pelajar.
- Haryono, A. 2012. *Pola Komunikasi Warga Etnis NU Madura Sebagai Refleksi Budaya Aternalistik*. Humaniora. Vol. 21, No. 2, Hal. 1-12.
- Herimanto & Winanarno. 2008. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ikhsan, M. A. 2017. *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Alquran*.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Media.
- Kartini. 2010. *Nilai-nilai dalam Novel Wanita Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Tesis, Program Pascasarjana. Malang. Universitas Islam Malang.
- Kemendikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Magnis, Franz dan Suseno. 1985. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ar-ruzz.
- Redyanto, 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*, Semarang: Fasindo
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Poespoprodjo. 2017. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek* Bandung: Pustaka Grafika.
- Raharjo, S. B. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16 No. 16. Hal. 229- 238.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranann Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochana, T. 2012. *Orang Madura Suatu Tinjauan Antropologis*. Humanus. Vol.XI, No. Hal 46-51.
- Samsuri dan Muchson. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak.
- Sanusi, Ahmad. 2016. *Pendidikan untuk Kearifan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Superlan, 11. 2015. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantoro bagi Pendidikan Indonesia*. Jen Fils Ve. 25, N, 1. H. 56-74
- Seatman, T. 2017. *Nilai-nilai Kehidupan dalam Pantun Madura*. Dalans Sw Endraswara (Ed) Sastra Enograf Morfalingua. Odm. 235-253) Yogyakarta
- Suratno, P. 2016, *Bahasa-Sastra sebagai Representasi Pemikiran-K* Prosiding Prasasti. Hal. (<http://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1440>)).
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan Salatiga*: Widyasari Press.
- Welek, Rene dan Werren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wiyata, A. Latief. 2006, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Wiyata, A Latief. 2013. *Mencari Madura* (Ebook) (repository.unej.ac.id/bitstream/handle).
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara